

## Teori Kecerdasan Ganda dalam Praktek Pembelajaran PAI

Sukma Eka Wijaya<sup>1</sup>, Nofita Sari<sup>2</sup>, Sutarto<sup>3</sup>, Ermis Suryana<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>*Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia*

<sup>4</sup>*Universitas Islam Raden Fatah Palembang, Indonesia*

Corresponding Author ✉ [sukmaekawijaya@gmail.com](mailto:sukmaekawijaya@gmail.com)

### ABSTRACT

Pendidikan agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam membentuk karakter, moralitas, dan spiritualitas peserta didik. Dalam menghadapi kompleksitas tantangan pendidikan modern, terdapat kebutuhan untuk mengeksplorasi strategi pembelajaran inovatif. Penelitian ini mengusulkan penerapan Teori Kecerdasan Ganda Howard Gardner dalam praktik pembelajaran PAI. Teori ini mengakui keberagaman kecerdasan manusia dan mencakup delapan jenis kecerdasan: linguistik, logis-matematis, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, musikal, visual-ruang, dan naturalis. Penelitian ini merupakan penelitian library research yang bertujuan untuk menyelidiki penerapan teori kecerdasan ganda dalam pembelajaran PAI. Melalui analisis dan sintesis literatur terkait, penelitian ini membahas konsep belajar, pandangan tokoh seperti Howard Gardner, dan aplikasi teori kecerdasan ganda dalam pembelajaran PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teori kecerdasan ganda dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan mengakomodasi berbagai jenis kecerdasan siswa. Guru dapat mengidentifikasi kecerdasan dominan setiap siswa dan mengembangkan strategi pembelajaran yang beragam. Hal ini membuka peluang untuk pembelajaran yang lebih inklusif, personal, dan adaptif. Melalui pendekatan ini, pembelajaran PAI tidak hanya memfokuskan pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang berakhlak mulia dan penuh kecerdasan spiritual. Penelitian ini berpotensi memberikan sumbangan pada literatur ilmiah dalam bidang pendidikan agama Islam dan mendukung praktisi pendidikan dalam memperkaya metode pembelajaran di ruang kelas, khususnya dalam konteks pembelajaran agama Islam.

Keywords: Kecerdasan Ganda; Praktek Pembelajaran; Pendidikan Agama Islam

Journal Homepage <http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

## INTRODUCTION

Pendidikan agama Islam merupakan program pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pendidikan dan pembelajaran agar peserta didik dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. (Dr. Mardan Umar, S.Pd.I, M.Pd. Dr. Feiby Ismail, S.Pd.I, 2020) Pendidikan Islam merupakan proses bertahap untuk memperkenalkan dan mengakui nilai-nilai keagamaan yang secara perlahan disematkan dalam diri individu. Pendidikan ini bertujuan untuk membimbing individu dalam memahami tempat yang sesuai bagi segala aspek dalam struktur penciptaan, dengan tujuan akhir membimbing mereka menuju pengenalan dan pengakuan terhadap tempat yang tepat bagi Tuhan dalam eksistensi dan karakter mereka. Dengan demikian, pendidikan Islam ini khusus ditujukan untuk manusia semata. (Bakhtiar, 2018)

Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus menjadi fokus dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Mempromosikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap

keagamaan yang baik di kalangan peserta didik sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam pada peserta didik. Karena tugas pokok pendidikan agama Islam adalah membentuk kepribadian peserta didik secara utuh, dengan harapan agar menjadi ulama yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mampu memanfaatkan daya ilmunya untuk kemaslahatan umat manusia. (Dr. Mardan Umar, S.Pd.I, M.Pd. Dr. Feiby Ismail, S.Pd.I, 2020)

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dari kurikulum pendidikan yang memiliki peran sentral dalam membentuk karakter, moralitas, dan spiritualitas peserta didik. Proses pembelajaran PAI di sekolah bertujuan tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan penuh kecerdasan spiritual.

Dalam menghadapi kompleksitas tantangan pendidikan modern, khususnya dalam konteks pembelajaran agama, terdapat kebutuhan mendalam untuk mengeksplorasi dan mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif. Salah satu pendekatan yang menarik perhatian dan dapat menjadi solusi potensial adalah penerapan Teori Kecerdasan Ganda.

Kecerdasan ganda merujuk pada kemampuan untuk mengatasi tantangan atau menciptakan produk bernilai dalam suatu konteks budaya tertentu. *Multiple Intelligences* (kecerdasan ganda), yang terdiri dari delapan jenis kecerdasan, secara esensial mencakup kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) secara menyeluruh. Keberadaan kecerdasan ini menjadi modalitas yang memungkinkan pengembangan kemampuan setiap siswa, menjadikan mereka sebagai individu yang unggul, karena pada dasarnya setiap anak memiliki kecerdasan yang unik. Penting untuk merangsang semua bentuk kecerdasan tersebut pada anak sejak usia dini, dimulai dari saat lahir hingga tahap awal pendidikan formal di sekolah atau institusi pendidikan. Upaya stimulasi ini bertujuan untuk memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan potensi anak sejak dini. (Hikmah, 2022)

*Multiple Intelligences* adalah teori yang mengakui bahwa kecerdasan manusia tidak hanya terbatas pada kemampuan intelektual, tetapi juga mencakup kemampuan-kemampuan lain, seperti kemampuan kreatif, kemampuan sosial, dan kemampuan emosional. (Saeful, 2018) Dengan kata lain, teori kecerdasan ganda menunjukkan bahwa setiap individu memiliki beragam kecerdasan yang mencakup lebih dari sekadar kecerdasan kognitif. Gardner mengidentifikasi berbagai tipe kecerdasan, seperti kecerdasan linguistik, logis-matematis, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, musikal, visual-ruang, dan naturalis. Konsep ini memberikan pemahaman yang lebih luas tentang keberagaman potensi kognitif dan emosional setiap siswa, membuka peluang untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI.

Pentingnya memahami keberagaman kecerdasan siswa menjadi relevan dalam konteks pembelajaran agama, mengingat nilai-nilai agama Islam mencakup aspek-aspek yang mencerminkan berbagai tipe kecerdasan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan satu ukuran untuk semua tidak selalu efektif dalam mengajar agama Islam, dan pendekatan yang lebih diferensiasi dapat meningkatkan pemahaman dan penerimaan peserta didik terhadap ajaran agama.

Dalam penelitian ini, akan mengeksplorasi penerapan teori kecerdasan ganda dalam praktik pembelajaran PAI. Melalui pemahaman lebih lanjut tentang teori ini, diharapkan kita dapat mengidentifikasi potensi manfaatnya dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI, sekaligus memberikan pandangan yang lebih kaya terhadap peran pendidikan agama dalam pengembangan pribadi siswa. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan sumbangan pada literatur ilmiah dalam bidang pendidikan agama Islam dan melibatkan para

praktisi pendidikan dalam upaya memperkaya metode pembelajaran di ruang kelas khususnya pada pembelajaran pendidikan agama Islam.

## **METHOD**

Penelitian ini merupakan penelitian *library research*, juga dikenal sebagai penelitian pustaka. Kajian literatur, atau penelitian perpustakaan, ini merujuk pada suatu studi yang menggunakan bahan-bahan tertulis seperti manuskrip, buku, majalah, surat kabar, dan dokumen lainnya. (Rahmadi, 2011). Dengan kata lain penelitian *library research* adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada analisis dan sintesis literatur atau bahan pustaka yang relevan dengan topik penelitian dalam penelitian ini berkenaan dengan teori kecerdasan ganda dalam praktek pembelajaran pai. Tujuan dari metode penelitian *library research* adalah untuk memahami perkembangan terkini, temuan, teori, dan pemahaman yang telah ada dalam literatur ilmiah terkait dengan subjek penelitian.

Penelitian perpustakaan ini melibatkan kegiatan membaca dan mempelajari buku-buku, yang kemudian dihasilkan suatu simpulan. Meskipun ada kebenaran dalam pernyataan bahwa hanya dengan membaca sejumlah buku yang terkait dengan objek penelitian kita, kita dapat memahami hasilnya, namun perpustakaan sebagai tempat penyimpanan ilmu pengetahuan telah menjadi standar selama berabad-abad. Hal ini mencakup buku, dokumen, naskah kuno, dan berbagai materi non-cetak. (Khatibah, 2011)

## **RESULT AND DISCUSSION**

### **A. Belajar menurut teori Kecerdasan Ganda**

Hampir semua kegiatan yang dilakukan dalam konteks pendidikan dikatakan sebagai proses belajar. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kegiatan belajar berkaitan dengan keberhasilan perkembangan seseorang. Dalam setiap tahapan kehidupan kita pasti ada proses pembelajaran, baik disadari maupun tidak disadari. Melalui proses inilah dihasilkan hasil yang disebut dengan hasil belajar. Namun untuk memperoleh hasil yang terbaik, proses belajar harus direncanakan secara matang dan dikelola dengan baik agar menjadi bermakna. Dengan kata lain, tindakan belajar adalah memasukkan sesuatu ke dalam suatu pola; dan dilakukan dengan kesadaran dan energi, serta partisipasi penuh panca indera. Beberapa aspek psikologis dalam kegiatan belajar antara lain motivasi, penguasaan keterampilan dan pengetahuan, serta perkembangan kognitif. (Zainuddin, 2013)

Berkaitan hal tersebut, maka belajar adalah aktivitas yang dilakukan oleh setiap individu, entah disengaja atau tidak. Melalui proses ini, terjadi transformasi dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan, dari ketidakmampuan berjalan menjadi mampu berjalan, dan dari ketidakmampuan membaca menjadi kemampuan membaca, dan sebagainya. Proses belajar menciptakan perubahan pada individu yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, dapat menuju perkembangan yang positif atau pun negatif. (Makki and Aflahah, 2019)

Lebih lanjut dijelaskan, belajar merupakan suatu proses yang penting dalam mengubah perilaku setiap individu, melibatkan segala aspek pemikiran dan tindakan seseorang. Peran belajar sangat signifikan dalam pengembangan, pembentukan kebiasaan, pembentukan sikap, penentuan keyakinan, pencapaian tujuan, pembentukan kepribadian, dan bahkan dalam membentuk persepsi seseorang. Oleh karena itu, dengan memahami konsep dasar tentang belajar, seseorang dapat menyadari bahwa aktivitas belajar memiliki peran sentral dalam proses psikologis yang berkontribusi pada perubahan perilaku individu

dalam kehidupan sehari-hari.(Akhiruddin *et al.*, 2019)

Belajar juga dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan yang muncul melalui interaksi antara rangsangan (stimulus) dan respons, seperti hasil dari aktivitas penguatan dan berbagai jenis pelatihan. Seseorang dianggap telah mempelajari sesuatu ketika ia dapat menunjukkan perubahan dalam tingkah laku. Dalam konteks pembelajaran, fokus utamanya adalah input berupa stimulus dan output berupa respons. Stimulus merujuk pada informasi atau instruksi yang disampaikan oleh guru kepada siswa, sementara respons adalah tanggapan atau reaksi siswa terhadap stimulus tersebut. Meskipun proses yang terjadi di antara stimulus dan respons tidak dapat diamati atau diukur secara langsung, yang dapat diamati adalah stimulus dan respons itu sendiri. Oleh karena itu, penting bahwa apa yang disampaikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh siswa (respons) dapat diamati dan diukur.(Sartika *et al.*, 2022)

Dari perspektif Islam, makna belajar tidak hanya terbatas pada usaha perubahan perilaku semata. Konsep belajar dalam Islam dianggap sebagai suatu konsep belajar yang ideal, sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Tujuan belajar dalam Islam tidak hanya sebatas pencarian rezeki di dunia ini, melainkan lebih pada pencapaian hakikat, penguatan akhlak, yaitu usaha mencari dan mencapai ilmu yang hakiki serta mencapai kesempurnaan akhlak (Al-Abrasyi dalam Ahmadi, 2016)

Sedangkan belajar dilihat teori kecerdasan ganda mengacu pada pendekatan yang memahami bahwa setiap individu memiliki lebih dari satu jenis kecerdasan. Dalam konteks belajar ini, teori Kecerdasan Ganda menekankan pentingnya mengakui keberagaman kecerdasan siswa dan merancang strategi pembelajaran yang memanfaatkan variasi kecerdasan tersebut. Misalnya, siswa dengan kecerdasan linguistik mungkin lebih mudah memahami materi melalui membaca dan menulis, sementara siswa dengan kecerdasan kinestetik dapat lebih baik belajar melalui pengalaman langsung atau kegiatan fisik.

Adapun kecerdasan ganda itu sendiri adalah istilah dalam kajian tentang kecerdasan yang diperkenalkan oleh *Howard Gardner*, seorang ahli pendidikan dari Amerika Serikat. Terdapat variasi dalam terjemahan istilah "Multiple Intelligences" ini, beberapa orang menerjemahkannya sebagai kecerdasan ganda, kecerdasan majemuk, dan kecerdasan jamak. Gardner menyoroti sejumlah kelebihan dari teori kecerdasan jamak, termasuk (a) dukungan dari riset multidisiplin, seperti antropologi, psikologi kognitif, psikologi perkembangan, psikometri, studi biografi, fisiologi hewan, dan neuroanatomi; dan (b) perbedaan jumlah kecerdasan dalam kecerdasan jamak jika dibandingkan dengan teori kecerdasan lain. Hal ini membuat terlihat adanya "keadilan" dalam menentukan dominasi kecerdasan tertentu untuk setiap individu.(Fiah, 2020)

Asumsi tentang adanya potensi kecerdasan jamak pada anak muncul berdasarkan paradigma bahwa setiap anak yang lahir telah memiliki potensi genius. Thomas Armstrong, dalam tulisannya yang berjudul "Natural Genius of Children," menegaskan bahwa setiap anak adalah seorang jenius. Setiap anak dilahirkan dengan kemampuan yang khas. Ketika mereka lahir ke dunia, mereka membawa kekaguman, keingintahuan, spontanitas, vitalitas, fleksibilitas, dan berbagai kesenangan lainnya. Anak-anak kecil secara alami dapat menguasai sistem simbol yang kompleks, memiliki otak yang cerdas, kepribadian yang sensitif, dan memberikan respons yang cepat terhadap berbagai rangsangan tanpa perlu pendidikan formal.(Agustin, 2013)

Teori *Multiple Intelligences* yang dikembangkan oleh Howard Gardner ini menyatakan bahwa kecerdasan manusia dapat ditemukan dalam berbagai bentuk. Gardner

mengidentifikasi delapan jenis kecerdasan yang berbeda, yaitu kecerdasan linguistik, logis-matematis, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, musikal, visual-ruang, dan naturalis. Pada awal penelitiannya, *Howard Gardner* mengidentifikasi tujuh tipe kecerdasan, yaitu kecerdasan linguistik (bahasa), kecerdasan musikal, kecerdasan matematis-logis, kecerdasan ruang-visual, kecerdasan kinestetik badani, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan interpersonal. Seiring dengan perkembangan penelitiannya, *Gardner* kemudian menambahkan dua tipe kecerdasan baru, yaitu kecerdasan lingkungan (natural intelligence) dan kecerdasan eksistensial (existential intelligence). (Development, no date)

Adapun berkaitan dengan proses belajar mengajar, penting untuk mendefinisikan pendekatan pembelajaran yang berbasis kurikulum. Saat membahas pendekatan pembelajaran, terdapat berbagai jenis pendekatan yang dapat digunakan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan pembelajaran berdasarkan Teori Kecerdasan Jamak (Theory of Multiple Intelligences). Pendekatan ini dipilih dalam proses pembelajaran karena mencakup beragam kemampuan siswa. Pendekatan ini menekankan pada keberagaman yang terkait dengan kemampuan siswa. (Rohani, Nurhalizah and Ritonga, 2023)

Berkaitan dengan belajar terdapat langkah-langkah yang perlu dipertimbangkan ketika menerapkan pendekatan *Multiple Intelligences* dalam pembelajaran, antara lain: pertama mengidentifikasi unsur-unsur kecerdasan majemuk, yaitu identifikasi elemen-elemen kecerdasan majemuk dalam rencana sekolah dan di luar sekolah. Pemahaman akan keberagaman jenis kecerdasan akan membantu dalam menyesuaikan pendekatan pembelajaran. Kedua pemeriksaan sistem teknologi dan program perangkat lunak, yaitu periksa sistem teknologi dan program perangkat lunak yang digunakan untuk melihat apakah kecerdasan tertentu tidak terakomodasi. Dengan mengevaluasi perangkat dan program yang digunakan, dapat diperoleh wawasan tentang potensi kekurangan dalam pendekatan pembelajaran. Ketiga, guru menilai kemampuan siswa dan kolaborasi, maksudnya guru dapat melakukan penilaian terhadap kecerdasan siswa dan memilih untuk bekerja sama dengan rekan-rekan lainnya untuk memperkaya pengalaman belajar. Kolaborasi antar guru dapat membantu dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih inklusif. Keempat, pemilihan program studi sebagai metode pengajaran yaitu memilih program studi yang menyesuaikan dengan kecerdasan majemuk siswa sebagai metode pengajaran. Penyesuaian program studi dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan menarik. Dan kelima, memberikan kesempatan magang melalui diskusi dengan orang tua dan masyarakat yaitu memberikan siswa kesempatan magang melalui diskusi dengan orang tua dan masyarakat. Proses ini dapat membantu siswa mengaplikasikan kecerdasan mereka dalam konteks dunia nyata, memperluas pemahaman mereka, dan mengembangkan keterampilan praktis. (Rohani, Nurhalizah and Ritonga, 2023)

Selain itu, penerapan teori kecerdasan ganda dalam pembelajaran juga mengacu pada penggunaan metode yang beragam untuk memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk mengeksplorasi dan mengembangkan kecerdasannya masing-masing. Guru dapat menggunakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan visualisasi, permainan peran, musik, atau proyek-proyek praktis guna menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang berbagai jenis kecerdasan.

Dengan memahami dan menerapkan teori Kecerdasan Ganda, pendekatan pembelajaran dapat menjadi lebih inklusif, mengakui bahwa setiap siswa memiliki potensi

yang berbeda. Hal ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih adaptif dan dapat meningkatkan motivasi serta pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

## **B. Tokoh dan Pendapat Teori Kecerdasan Ganda tentang Belajar dan Pembelajaran**

Thomas Armstrong (dalam Zubdatul, 2021) menjelaskan tes kecerdasan pertama kali dilakukan oleh seorang psikolog asal Paris bernama *Alfred Binet* bersama koleganya pada tahun 1904. Tujuan dari tes kecerdasan tersebut adalah untuk mengidentifikasi siswa kelas dasar yang berisiko mengalami kegagalan, sehingga mereka dapat mendapatkan perhatian khusus. Kemudian, menurut Paul Suparno konsep tes kecerdasan ini berkembang lebih lanjut melalui karya seorang psikolog perkembangan dan profesor pendidikan dari Graduate School of Education, Harvard University, Amerika, yang bernama Howard Gardner. (Itqon, 2021)

Latar belakang munculnya teori *Multiple Intelligences* berasal dari kritik terhadap pandangan umum yang menyatakan bahwa Intelligence Quotient (IQ) merupakan penentu utama kesuksesan dalam belajar dan kehidupan seseorang. Orang yang memandang IQ sebagai penentu kesuksesan cenderung meyakini bahwa individu yang memiliki IQ tertinggi, seperti yang terpapar dalam prestasi akademis atau menjadi juara di kelas atau sekolah, akan mencapai kesuksesan hidup, dan sebaliknya, individu yang kurang berhasil dalam lingkungan pendidikan akan mengalami kegagalan dalam hidupnya. Namun, realitas yang terjadi menunjukkan bahwa pandangan tersebut tidak selalu benar. Sebagai contoh, Bill Gates dianggap tidak berhasil di lingkungan sekolah, namun ia justru sukses dalam bidang komputer. Hal ini menunjukkan bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya dapat diukur melalui IQ atau prestasi akademis, tetapi melibatkan berbagai faktor dan jenis kecerdasan yang beragam. Dengan demikian, teori ini muncul sebagai respons terhadap pemahaman yang terlalu sempit tentang faktor-faktor yang menentukan keberhasilan dan kecerdasan seseorang. (Asnah, 2017)

Berdasarkan hal tersebut Gardner berpandangan bahwa kecerdasan jamak dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan produk yang relevan dalam satu atau beberapa budaya. Gardner lebih rinci menguraikan bahwa kecerdasan jamak melibatkan (1) kemampuan menyelesaikan masalah nyata, (2) kemampuan menghasilkan pertanyaan atau masalah baru, dan (3) kemampuan menciptakan sesuatu yang dihargai dalam konteks budaya seseorang. (Agustin, 2013)

Lebih lanjut, Gardner berpandangan bahwa kecerdasan jamak didasarkan pada potensi biologis yang diekspresikan melalui faktor-faktor genetik dan lingkungan yang saling berinteraksi. Secara umum, individu normal mampu menunjukkan kombinasi beberapa jenis kecerdasan, dan kecerdasan jarang ditemukan dalam bentuk murni. Sebaliknya, kecerdasan terintegrasi dalam berbagai sistem simbol seperti bahasa, gambar, peta, notasi musik, dan simbol matematika. Selanjutnya kecerdasan jamak memiliki karakteristik, antara lain: (1) semua kecerdasan berbeda tetapi setara, (2) semua kecerdasan dimiliki individu dalam kadar yang tidak persis sama, (3) terdapat banyak indikator kecerdasan dalam setiap jenis kecerdasan, (4) semua jenis kecerdasan bekerja sama untuk mendukung aktivitas individu, (5) kecerdasan ditemukan di berbagai budaya dan kelompok usia, dan (6) kecerdasan dapat diekspresikan melalui beragam pencapaian profesi dan hobi ketika seseorang dewasa. Gardner menyimpulkan bahwa esensi dari teori kecerdasan jamak adalah menghargai keunikan setiap individu, mengakui variasi dalam cara belajar, menawarkan sejumlah model penilaian, dan memberikan cara yang bervariasi untuk mengaktualisasikan

diri di dunia ini.(Agustin, 2013)

Dapat disimpulkan bahwa Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah dan menghasilkan produk dalam berbagai setting dan situasi nyata yang beragam. Kontribusi Gardner dalam memahami kecerdasan telah menggeser pandangan tradisional tentang tes kecerdasan, dengan menekankan variasi kemampuan yang tidak dapat terukur hanya melalui tes konvensional.

Pendekatan teori kecerdasan ganda yang dikembangkan oleh Howard Gardner, mempengaruhi pandangan terhadap belajar dan pembelajaran dalam konteks berikut:

1) Kecerdasan ganda sebagai landasan pembelajaran

Gardner menyatakan bahwa setiap individu memiliki berbagai jenis kecerdasan, termasuk kecerdasan verbal-linguistik, logika-matematis, visual-ruang, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan kinestetik. Dalam konteks pembelajaran, pendekatan ini menekankan perlunya menyediakan berbagai jenis pengalaman belajar agar dapat memfasilitasi perkembangan berbagai jenis kecerdasan.

2) Pentingnya diversifikasi metode pembelajaran

Teori kecerdasan ganda mendukung pendekatan pembelajaran yang beragam. Guru atau fasilitator pembelajaran diharapkan untuk menggunakan berbagai metode pembelajaran yang mencakup aspek-aspek berbeda dari kecerdasan, sehingga setiap siswa dapat menemukan cara belajar yang sesuai dengan kekuatan kecerdasannya.

3) Personalisasi pembelajaran

Gardner menekankan bahwa setiap individu memiliki kecenderungan kecerdasan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, personalisasi pembelajaran menjadi kunci. Guru diharapkan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan kecerdasan setiap siswa dan menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan kecenderungan tersebut.

4) Kolaborasi dan interaksi sosial

Kecerdasan interpersonal, yaitu kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, dianggap sebagai salah satu jenis kecerdasan oleh Gardner. Oleh karena itu, pembelajaran seharusnya tidak hanya berfokus pada pencapaian individual, tetapi juga mempromosikan kolaborasi dan interaksi sosial untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa.

5) Pengakuan terhadap kecerdasan non-akademis

Teori kecerdasan ganda menolak pandangan tradisional yang hanya mengukur kecerdasan melalui pencapaian akademis. Ini membuka pintu untuk mengakui dan menghargai kecerdasan non-akademis, seperti kecerdasan artistik, musikal, atau kinestetik, yang mungkin tidak selalu tercermin dalam hasil tes akademis.

6) Evaluasi holistik

Dalam konteks evaluasi dan penilaian, teori kecerdasan ganda menyarankan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai jenis penilaian untuk mencerminkan berbagai kecerdasan. Hal ini bisa mencakup proyek seni, kinerja musikal, presentasi verbal, dan metode evaluasi lainnya yang mencerminkan keberagaman kecerdasan.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, pendekatan kecerdasan ganda Gardner mempromosikan pembelajaran yang lebih inklusif, menekankan peran guru dalam mengidentifikasi dan mengembangkan berbagai potensi kecerdasan siswa, serta mendukung perkembangan yang holistik dan seimbang.

### C. Aplikasi Teori Kecerdasan Ganda Dalam Pembelajaran PAI

Pendidikan agama Islam adalah upaya yang disengaja yang dilakukan oleh pendidik dengan tujuan mempersiapkan peserta didik agar memiliki keyakinan, pemahaman, dan praktik dalam menjalankan ajaran Islam. Upaya ini melibatkan kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.(Sahnan, 2019).

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu sistem pembelajaran yang berusaha membentuk individu dengan akhlakul karimah dan pengetahuan yang luas, sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits. Pada intinya, pendidikan Agama Islam berfokus pada mengajarkan perilaku baik kepada manusia, dan mengajarkan pemahaman terhadap materi yang terkandung dalam sumber-sumber ajaran Islam. Hal ini diarahkan sebagai persiapan untuk melaksanakan ibadah sehari-hari sebagai hamba yang bertakwa kepada Allah SWT.(Najmi Syakib, Ahmad Kholili, Dirjo, 2023).

Adapun penerapan pembelajaran berbasis Multiple Intelligences merupakan suatu inovasi pembelajaran yang menjadi salah satu alternatif bagi guru Pendidikan Agama Islam. Dengan menerapkan pendekatan ini, guru menggunakan metode interdisipliner untuk mengembangkan konten pembelajaran, memanfaatkan berbagai model pembelajaran, dan menerapkan penilaian autentik sebagai bagian dari evaluasi pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk mengakomodasi keberagaman kecerdasan yang dimiliki oleh siswa.(Muttaqin, 2017).

Penerapan *multiple intelligences* dapat diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah/madrasah. Pendekatan ini memiliki potensi untuk mengubah pengajaran yang monoton menjadi pengalaman belajar yang menyenangkan. Dengan menerapkan *multiple intelligences*, siswa tidak hanya dipaparkan pada teori semata, tetapi juga mengalami pembelajaran berdasarkan kecerdasan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Lebih lanjut, pendekatan ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran PAI, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik, sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki oleh setiap peserta didik.(Fikriyah and Aziz, 2018).

Perlu kita pahami kecerdasan setiap individu bervariasi karena dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa faktor yang berperan dalam memengaruhi kecerdasan mencakup faktor genetik atau bawaan lahir, minat, pembentukan, kematangan, dan kebebasan. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan bukan hanya merupakan kemampuan yang sudah ada sejak lahir, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan dan pendidikan. Oleh karena itu, penting bagi pendidik atau orang tua untuk memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi bakat yang dimiliki oleh anak.(Ardiana, 2022).

Menurut teori *multiple intelligences*, setiap peserta didik memiliki kecerdasan yang mungkin berbeda-beda. Peserta didik akan lebih mudah memahami pelajaran jika materi disajikan sesuai dengan kecerdasan yang menonjol dalam diri mereka. Sebagai contoh, siswa yang menonjol dalam kecerdasan musikal akan lebih mudah memahami pelajaran seperti biologi jika dijelaskan dengan memasukkan unsur musik di dalamnya. Begitu juga, siswa yang menonjol dalam kecerdasan visual akan lebih mudah menangkap pelajaran jika dijelaskan dengan menggunakan berbagai bentuk yang dapat diamati. (Rohman, 2022)

Dengan kata lain, penerapan teori kecerdasan ganda dalam pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) dapat memberikan pendekatan yang lebih holistik dan beragam terhadap pembelajaran agama. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip kecerdasan ganda Howard Gardner ke dalam pengajaran PAI, kita dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih responsif terhadap keberagaman potensi kecerdasan siswa.

Pembelajaran yang merangsang kecerdasan majemuk peserta didik mendorong pendidik untuk menjadi lebih dinamis dan kreatif dalam memilih metode pembelajaran. Sebagai hasilnya, baik pendidik maupun peserta didik dapat berkolaborasi dalam merancang dan mempercantik ruang kelas dengan gambar-gambar yang beragam, serta melaksanakan proses pembelajaran di berbagai lokasi dengan fleksibilitas, asalkan tempat tersebut nyaman, menyenangkan, dan mendukung proses belajar. (Husna, Salsabila and Ichsan, 2020).

Teori kecerdasan ganda memiliki keterkaitan erat dengan aspek kognitif, namun tidak mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, teori ini sangat relevan jika diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), mengingat semua kemampuan intelektual peserta didik harus diperhatikan oleh pendidik. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya terpaku pada satu jenis kemampuan saja, karena satu jenis kemampuan tidaklah mencukupi untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang dialami oleh manusia secara menyeluruh. Guru perlu memperhatikan perbedaan karakteristik siswa dalam proses pembelajarannya agar setiap karakteristik siswa mendapatkan perhatian, dan berbagai kemampuan yang berbeda-beda dapat mendapatkan keuntungan yang sama. (Itqon, 2021)

Teori kecerdasan ganda memberikan kebebasan kepada siswa untuk menentukan cara belajar sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan mengevaluasi hasil belajar sendiri. Hal ini juga relevan dengan pembelajaran PAI, yang memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya dan mengevaluasi hasil belajarnya. Untuk mendukung pembelajaran dan pengembangan kecerdasan ganda dalam pembelajaran PAI, lembaga atau sekolah harus menyediakan fasilitas bagi siswa, seperti peralatan praktek dalam materi fiqih dan sejarah kebudayaan Islam. Evaluasi proses pembelajaran dengan pendekatan teori kecerdasan dalam pembelajaran PAI tidak hanya melibatkan tes tulis, tetapi juga penilaian kontekstual yang menekankan penilaian performa siswa selama proses pembelajaran. Kegiatan belajar sebaiknya tidak dibatasi oleh ruangan di dalam gedung sekolah, tetapi juga dapat dilaksanakan di luar gedung dengan melibatkan interaksi dengan orang lain. (Itqon, 2021)

Dengan adanya konsep *multiple intelligences*, setiap anak memiliki lebih dari satu jenis kecerdasan. Seorang peserta didik yang menonjol dalam kecerdasan matematika tidak serta-merta memiliki kecerdasan lainnya, karena setiap anak memiliki kecerdasan yang bersifat unik dan berbeda satu sama lain. Kecerdasan ini mencakup berbagai aspek seperti kecerdasan linguistik, matematis-logis, visual, kinestetis, musikal, interpersonal, intrapersonal, natural, dan eksistensial. Dengan demikian, tidak dapat dibenarkan untuk memberi label bahwa seorang anak atau peserta didik dianggap bodoh, mengingat keberagaman kecerdasan yang dimiliki oleh setiap individu. (Marta Kristin Monika, 2022)

Adapun implikasi teori kecerdasan ganda dalam pembelajaran PAI pada setiap jenis kecerdasan antara lain:

- a) Kecerdasan Linguistik dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan, seperti bercerita, menulis ulang, *brain storming*, membuat jurnal, dan menerbitkan majalah dinding.
- b) Kecerdasan Matematik-logis dapat diwujudkan melalui penghitungan, kategorisasi, pembuatan pemikiran ilmiah, dan pembuatan analogi.
- c) Kecerdasan Visual-Spasial dapat diekspresikan melalui visualisasi bahan dengan membuat kaligrafi.

- d) Kecerdasan Kinestetik-Jasmani dapat diungkapkan melalui ekspresi gerak dan badan, misalnya dalam praktek sholat, wudhu, tayamum, dll.
- e) Kecerdasan Musikal dapat ditumbuhkan melalui penggunaan musik religius terkait dengan materi pembelajaran, serta memberikan kesempatan siswa untuk mengaji, beraktivitas nasyid, atau menyampaikan bahan ajar dalam bentuk suara.
- f) Kecerdasan Interpersonal dapat diekspresikan melalui kegiatan sharing, diskusi kelompok, dan kerjasama.(Itqon, 2021).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa, konsep kecerdasan ganda memiliki dampak signifikan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pertama, perumusan kompetensi pembelajaran PAI harus memperhatikan dan mempertimbangkan pertumbuhan dan perkembangan potensi peserta didik, dengan mengakui keberagaman kecerdasan ganda yang dimiliki oleh mereka. Hal ini memungkinkan pembelajaran PAI menjadi lebih holistik dan memperhatikan aspek-aspek kecerdasan yang berbeda. Kedua, pengembangan materi pembelajaran PAI seharusnya tidak hanya didorong oleh banyaknya materi, tetapi lebih menitikberatkan pada penyediaan materi yang memberikan kesempatan bagi potensi anak untuk berkembang, termasuk melibatkan praktek dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, pembelajaran PAI yang sering dianggap membosankan dapat diatasi dengan pendekatan multi kecerdasan, yang memungkinkan berbagai metode pembelajaran dan menekankan pada delapan kecerdasan. Ini menciptakan suasana belajar yang lebih kreatif, fleksibel, dan menyenangkan. Terakhir, teori multi kecerdasan mendorong evaluasi PAI yang seimbang, tidak hanya bergantung pada tes standar yang mengukur kemampuan kognitif, tetapi juga mempertimbangkan teknik evaluasi non-tes, seperti sikap dan praktek ibadah. Dengan menerapkan konsep ini, pembelajaran PAI dapat menjadi lebih inklusif, menarik, dan sesuai dengan keberagaman kecerdasan siswa.(Relvan, 2004).

Selanjutnya, langkah awal dalam menerapkan strategi multiple intelligences pada pembelajaran PAI serupa dengan penerapan pada mata pelajaran lainnya. Guru PAI perlu mengidentifikasi kecenderungan kecerdasan masing-masing siswa sebelum memulai program pengajarannya. Identifikasi ini dapat dilakukan dengan menggunakan penelitian kecerdasan majemuk (Multiple Intelligences Research - MIR). Saat ini, terdapat berbagai metode yang telah dikembangkan untuk mengidentifikasi kecerdasan majemuk siswa, baik yang menggunakan sistem komputerisasi maupun cara tradisional dengan melakukan observasi terhadap kebiasaan individu.(Fikriyah and Aziz, 2018)

Berlandaskan hal diatas maka dapat disimpulkan beberapa aplikasi teori kecerdasan ganda dalam konteks pembelajaran PAI:

- a) Beragam materi dan pendekatan pembelajaran, yaitu menggunakan berbagai sumber daya dan metode pembelajaran untuk mencakup berbagai jenis kecerdasan. Misalnya, mengintegrasikan aspek-aspek seperti cerita, musik, seni, dan diskusi dalam pembelajaran PAI untuk memenuhi keberagaman kecerdasan siswa.
- b) Penggunaan multimedia, yaitu menerapkan teknologi dan multimedia dalam pembelajaran PAI untuk mendukung kecerdasan visual-ruang dan musikal. Penggunaan gambar, video, dan audio dapat membantu siswa memahami konsep-konsep agama dengan cara yang lebih menarik dan memadai.
- c) Kerja kelompok dan kolaboratif, yaitu mendorong kecerdasan interpersonal siswa dengan melibatkan mereka dalam proyek kolaboratif, diskusi kelompok, atau simulasi sosial yang melibatkan nilai-nilai dan ajaran agama Islam. Ini tidak hanya

meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga membangun keterampilan sosial dan kerja tim.

- d) Pembelajaran berbasis pengalaman, yaitu menyediakan pengalaman langsung dalam pembelajaran PAI, seperti kunjungan ke tempat-tempat bersejarah, partisipasi dalam kegiatan kemanusiaan, atau pengalaman praktik keagamaan. Hal ini dapat memanfaatkan kecerdasan kinestetik dan interpersonal siswa.
- e) Penekanan pada kreativitas, yaitu memberikan ruang bagi ekspresi kreativitas siswa dalam bentuk seni, puisi, atau persembahan musikal yang terkait dengan nilai-nilai Islam. Ini dapat membangun kecerdasan artistik dan musikal siswa.
- f) Evaluasi holistik, yaitu menerapkan metode evaluasi yang mencerminkan berbagai jenis kecerdasan, seperti proyek seni, presentasi lisan, atau portofolio yang mencakup berbagai bentuk ekspresi kecerdasan siswa.
- g) Pengembangan kecerdasan spiritual, yaitu fokus pada pengembangan kecerdasan intrapersonal dan spiritual siswa. Memberikan waktu untuk refleksi, meditasi, atau kegiatan yang memperkuat hubungan spiritual siswa dengan ajaran agama Islam.
- h) Pembelajaran diferensiasi, yaitu mengakui bahwa setiap siswa memiliki kekuatan kecerdasan yang berbeda, dan memberikan kesempatan untuk belajar sesuai dengan kecenderungan individu mereka. Ini bisa dilakukan dengan memberikan pilihan tugas atau menyesuaikan materi pembelajaran.
- i) Kegiatan ekstrakurikuler berbasis agama, yaitu mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan kecerdasan siswa di luar kelas, seperti kelompok studi, klub buku agama, atau pertunjukan seni yang bertema agama Islam.

Dengan menerapkan pendekatan ini, pembelajaran PAI menjadi lebih inklusif, relevan, dan menarik bagi berbagai jenis kecerdasan siswa. Hal ini tidak hanya dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran agama Islam, tetapi juga membantu mereka mengembangkan potensi kecerdasan secara menyeluruh.

## CONCLUSION

Pendidikan dan pembelajaran memiliki peran krusial dalam perkembangan individu, dan proses belajar dianggap sebagai elemen sentral dalam konteks pendidikan. Dengan merinci aspek psikologis seperti motivasi, penguasaan keterampilan, dan perkembangan kognitif, pembelajaran diidentifikasi sebagai suatu proses perubahan yang mencakup segala aspek pemikiran dan tindakan seseorang. Dalam konteks Islam, belajar memiliki dimensi lebih luas, bukan hanya mencakup perubahan perilaku semata, tetapi juga pencarian ilmu yang hakiki dan pengembangan akhlak.

Teori kecerdasan ganda Howard Gardner menghadirkan pandangan baru tentang kecerdasan, menolak pandangan sempit yang hanya mengukur keberhasilan melalui IQ atau prestasi akademis. Gardner memperkenalkan konsep kecerdasan jamak yang mengakui beragam jenis kecerdasan, seperti linguistik, logis-matematis, kinestetik, dan lainnya. Teori ini memberikan implikasi signifikan dalam konteks pembelajaran, menuntut diversifikasi metode, personalisasi pembelajaran, dan pengakuan terhadap kecerdasan non-akademis.

Penerapan teori kecerdasan ganda dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memungkinkan pengalaman pembelajaran yang lebih holistik dan relevan. Dengan mendiversifikasi metode pembelajaran, menggunakan multimedia, mendorong kerja kelompok, dan menekankan kreativitas, pendekatan ini dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman kecerdasan siswa. Evaluasi

holistik, pembelajaran berbasis pengalaman, dan pengembangan kecerdasan spiritual juga menjadi langkah penting dalam memastikan pembelajaran yang menyeluruh.

Dalam konteks penerapan teori kecerdasan ganda, guru PAI perlu memahami kecenderungan kecerdasan siswa dan menyusun strategi pembelajaran yang sesuai. Evaluasi holistik, penekanan pada kreativitas, dan pengembangan kecerdasan spiritual menjadi kunci dalam menciptakan pembelajaran PAI yang beragam dan relevan.

Dengan demikian, pemahaman dan penerapan konsep belajar serta teori kecerdasan ganda dalam konteks pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam, dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan holistik siswa, memastikan inklusivitas, dan menghasilkan lingkungan pembelajaran yang bermakna.

## REFERENCES

- Agustin, M. (2013) 'Mengenali dan Mengembangkan Potensi Kecerdasan Jamak Anak Sejak Dini Sebagai Tonggak Awal Melahirkan Generasi Emas', *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), pp. 113–122.
- Ahmadi (2016) *Psikologi Belajar*. Cet. Ke 2. Edited by W. Setiawan. Ponorogo: Wade Group.
- Akhiruddin *et al.* (2019) *Belajar dan Pembelajaran*. Cet. Ke 1. Edited by Jalal. Gowa: CV. Cahaya Bintang Cemerlang.
- Asnah, A. (2017) 'Pengembangan Metode Pembelajaran Pai Berbasis Kecerdasan Majemuk', *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 3(2), p. 227. Available at: <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.771>.
- Bakhtiar, N. (2018) *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*. Cet Ke. 8. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Development, N. (no date) 'Teori Kecerdasan Majemuk'. NS Development.
- Dr. Mardani Umar, S.Pd.I, M.Pd. Dr. Feiby Ismail, S.Pd.I, M.P. (2020) *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (konsep Dasar Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum)*. Cet. ke 1, Cv. Pena Persada. Cet. ke 1. Banyumas, Jawa Tengah: Cv. Pena Persada.
- Fiah, R. El (2020) *Perkembangan Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Taman Kanak-Kanak (TK)*. Cet. Ke 1. Edited by T. RGP. Depok: : Rajawali Pers.
- Fikriyah, F.Z. and Aziz, J.A. (2018) 'Penerapan Konsep Multiple Intelligences pada Pembelajaran PAI', *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(02), pp. 220–244. Available at: <https://doi.org/10.37542/iq.v1i02.17>.
- Hikmah, S.N.A. (2022) 'Jurnal Tarbiyatuna, Vol. 3, No. 2, Desember 2022', *Jurnal Tarbiyatuna*, 3(2), pp. 79–96.
- Husna, D., Salsabila, U.H. and Ichsan, Y. (2020) 'Pendidikan Islam Berbasis Multiple Intelligences', *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), pp. 294–305. Available at: <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i2.3836>.
- Itqon, Z. (2021) 'Implikasi Teori Humanistik Dan Kecerdasan Ganda Dalam Pengembangan Pembelajaran PAI', *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), pp. 139–152. Available at: <https://doi.org/10.37286/ojs.v7i1.96>.
- Khatibah (2011) 'Penelitian Kepustakaan', *Iqra'*, 05(01), pp. 1–4.
- Makki, M.I. and Aflahah (2019) *Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran*, Duta Media Publishing. Edited by M. Afandi. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Marta Kristin Monika, A.K.P. (2022) 'Implementasi Multiple Intelligences dalam Taksonomi Bloom pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam', *Didaktika Islamika*, pp. 99–125.
- Muttaqin, M.T. (2017) 'Inovasi Pembelajaran Pai Berbasis Multiple Intelligences M. Thufail

- Muttaqin (Mahasiswa Pasca Sarjana Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo)', *Mahasiswa Pasca Sarjana Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo* [Preprint].
- Najmi Syakib, Ahmad Kholili, Dirjo, M. (2023) 'Implikasi Kecerdasan Dalam Pembelajaran PAI di SD IT Peradaban Kota Serang', *Attadib: Journal of Elementary Education*, 7(2), pp. 1–17.
- Rahmadi (2011) *Pengantar Metodologi Penelitian*. Cet. I, Antasari Press. Cet. I. Edited by Syahrani. Banjarmasin, Kalimantan Selatan: Antasari Press.
- Relvan, E. (2004) 'Pendekatan multi kecerdasan menurut Gardner dan implikasinya bagi pembelajaran PAI', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), pp. 155–170.
- Rohani, A., Nurhalizah, N. and Ritonga, S. (2023) 'Perkembangan Kecerdasan Majemuk Pada Peserta Didik', *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(3), pp. 221–229. Available at: <https://doi.org/10.56832/pema.v2i3.309>.
- Rohman, A. (2022) 'Penerapan Multiple Intelligences di Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Darajat Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), p. 10. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.58518/darajat.v5i1.944>.
- Saeful, P.R. (2018) *Psikologi Pendidikan*. Cet. Ke 1. Edited by Y.N.I. Sari. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Sahnan, A. (2019) 'Multiple Intelligence dalam Pembelajaran Pai (Al-Qur`An Hadits Sd/Mi)', *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), pp. 44–66. Available at: <https://doi.org/10.36835/au.v1i1.162>.
- Sartika, S.B. *et al.* (2022) *Belajar Dan Pembelajaran*. Cet. Ke 1. Edited by M.T. Multazam and Mahardika Darmawan Kusuma Wardana. Sidoharjo, Jawa Timur: UMSIDA Press.
- Zainuddin (2013) 'Teori Belajar dan Pembelajaran'. Malang: Gema Media Informasi dan Kebijakan Kampus UIN Maulana Malik Ibrahim.